

# POTENSI DESA DOULU DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN KARO, SUMATERA UTARA

Haris Sutan Lubis, Samerdanta Sinulingga, Arwina Sufika, Noercahaya Bangun  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

## Abstract

*This article explains the results of a preliminary study on tourism resources conducted in one of tourism villages in Karo Regency, North Sumatra. The study describes nature-based and cultural tourism resources in the village, while also identifies various tourism activities that can be developed according to these resources. This study also tries to assess issues that need to be addressed if tourism is to be developed in the village. These issues relate to the roles of major stakeholders, such as the communities, local government, private sector or the tourism industry, and relevant NGOs. It is concluded that cooperations between stakeholders need to be established and each party should enhance its role in developing tourism in the village.*

**Keywords:** Village tourism, tourism resources, Doulu Village.

## PENDAHULUAN

Kebijakan nasional tentang otonomi daerah yang dikukuhkan sejak tahun 1999 telah membuat kedudukan desa menjadi penting. Dalam pengembangan ke depan, desa tidak lagi ditentukan semata-mata oleh kota dan kecamatan, namun justru penduduk desa diharapkan menjadi subyek utama pembangunan. Dalam konteks pariwisata, pengembangan desa di penjuru nusantara menjadi desa wisata didukung oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pemerintah pusat melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri sektoral meluncurkan PNPM Mandiri Pariwisata yang memiliki visi meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat terutama masyarakat miskin melalui pengembangan desa wisata.

Desa Doulo di Kabupaten Karo, Propinsi Sumatra Utara, adalah salah satu Bakal Calon Desa Wisata di kabupaten tersebut yang ditetapkan dengan mengacu kepada beberapa peraturan perundangan dan kebijakan nasional, di antaranya Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Bab I Pasal 2 pada Undang Undang tersebut dimana mengamanatkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan harus berdasarkan asas manfaat, kemandirian, kelestarian, partisipatif. Sedangkan Pasal 4 menerangkan bahwa

kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antarbangsa. Di samping itu, Batang Tubuh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025, Pasal 29 ayat 3 (b, c, d) menjelaskan mengenai usaha peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal dengan mengembangkan potensi sumber daya lokal melalui desa wisata yang diikuti dengan program peningkatan kualitas produk industri kecil dan menengah sebagai komponen pendukung produk wisata di destinasi pariwisata dan program peningkatan kemampuan berusaha pelaku usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010 – 2014 yang tertuang pada Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2012 – 2014 juga menjelaskan mengenai usaha pemerintah untuk meningkatkan jumlah desa wisata melalui PNMPN bidang pariwisata.

Dalam rangka kegiatan survei awal potensi wisata di Desa Doulu, studi ini bertujuan untuk

mengkaji potensi alam dan budaya yang terkandung di Desa Doulo serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan sebagai desa wisata. Kajian potensi alam dan budaya, pemetaan stakeholder, dan identifikasi masalah-masalah yang mungkin ada, sangat penting dilakukan sebelum merencanakan pengembangan pariwisata di suatu destinasi. Gunn (1994) mengatakan bahwa perencanaan pariwisata antara lain mempunyai tujuan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan, melestarikan sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan pariwisata dengan aspek-aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kajian potensi penting dilakukan sebelum merencanakan daya tarik yang akan disajikan dan kegiatan yang akan ditawarkan kepada masyarakat. Kajian potensi juga penting dilakukan untuk mengetahui kondisi sumber daya yang ada sehingga kegiatan pariwisata dapat direncanakan dengan tetap mempertimbangkan kelestarian sumber daya tersebut. Pengintegrasian pariwisata dengan kehidupan masyarakat, menurut Hall, dkk (2003) penting dilakukan pada konteks pariwisata pedesaan (*rural tourism*). Menurut Hall, dkk (2003), pariwisata pedesaan penting untuk diposisikan sebagai bagian dari strategi pembangunan pedesaan dan menjadi pelengkap dari aktivitas-aktivitas yang telah ada.

Selain mengkaji potensi, juga dilakukan pemetaan *stakeholder* yang dilakukan terhadap masyarakat, pemerintah setempat, dan industri pariwisata atau sektor swasta yang terlibat. Industri pariwisata penting untuk dikaji lebih dalam lagi karena pada model komponen destinasi (Goeldner dan Ritchie, 2006), sektor swasta ini mempunyai peran penting dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan wisatawan.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mencapai tujuan, beberapa teknik pengumpulan data digunakan dalam studi ini: studi pustaka dan pengumpulan data sekunder; observasi lapangan; wawancara; dan diskusi. Observasi lapangan, wawancara dan diskusi dengan para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, dilakukan dalam rangkaian kegiatan survei di Desa Doulu, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara pada

bulan Juni 2013. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Diploma 3 Pariwisata Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, khususnya bidang keahlian Usaha Wisata.

Jenis data yang dikumpulkan sebagian besar merupakan data kualitatif antara lain: potensi wisata alam dan budaya Desa Doulu; mitra yang mendampingi pengembangan Desa Doulu; data-data yang terkait dengan gambaran umum Desa Doulu; dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam aktivitas pengembangan pariwisata. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam studi ini adalah: (1) Persiapan pengkajian dalam bentuk penelusuran bahan-bahan pustaka menyangkut pengembangan dan pengelolaan desa wisata; (2) Persiapan rencana perjalanan wisata yang langsung dikelola oleh mahasiswa D3 Pariwisata konsentrasi Usaha Perjalanan Wisata; (3) Mengkomunikasikan kegiatan survei awal ini kepada perangkat desa dan masyarakat Desa Doulu, disertai dengan pembangunan "relasi dan kepercayaan" antara pihak desa dan pihak akademisi; (4) Mengidentifikasi potensi wisata Desa Doulu berdasarkan pada kriteria destinasi unggulan yang ditetapkan pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.37/UM.001/MKP/07 tentang Kriteria dan Penetapan Destinasi Pariwisata Unggulan; (4) Mengidentifikasi masalah-masalah sosial (internal maupun eksternal) yang mungkin akan menghambat pembangunan desa wisata kedepannya; (5) Pelaksanaan penelitian dalam bentuk pengumpulan data; (6) Pengolahan atau analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif; (7) Penyusunan draft laporan termasuk menciptakan potret atau gambaran 'potensi wisata alam dan budaya Desa Doulu'; dan (8) Perumusan rekomendasi berupa solusi atas potret atau gambaran yang dihasilkan oleh kajian potensi ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran umum Desa Doulu**

Desa Doulu merupakan satu di antara sembilan desa yang ada di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, yang terletak pada ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut. Lokasinya yang terletak di dataran tinggi serta tingkat curah

hujan yang mencapai 2000 mm/tahun menyebabkan cuaca di Desa Doulu agak dingin, bahkan sangat dingin pada malam dan pagi hari dengan udara yang lembab dan berembun. Suhu rata-rata di desa ini adalah di antara 16<sup>o</sup> – 20<sup>o</sup> C.

Desa Doulu mempunyai luas wilayah kurang lebih 3,50 km<sup>2</sup> dengan rasio terhadap total luas kecamatan adalah 11,48%. Keadaan Desa Doulu yang berbukit-bukit dan berada pada dataran tinggi terletak di dekat potensi sumber daya yang unik dan cukup terkenal di mata wisatawan yaitu tempat pemandian air panas Lau Debuk-debuk di Berastagi. Jumlah pengunjung ke tempat pemandian air panas Lau Debuk-debuk mencapai 1500 orang per minggu. Jarak tempuh menuju Ibu Kota Kecamatan kurang lebih 25 menit atau 11 km, dan dari Ibu Kota Kabupaten kurang lebih 23 km, sedangkan dari Ibu Kota Provinsi kurang lebih 74 km. Desa Doulu dapat ditempuh melalui jalur Berastagi – Medan atau sebaliknya.

Menurut masyarakat setempat, awal terbentuknya Desa Doulu terjadi pada pertengahan tahun 1901 ketika datang seseorang bermarga Purba yang datang dari sebuah desa lain dengan keinginan untuk bertualang dan mencari hidup baru yang lebih baik dan menyenangkan di suatu

tempat. Perjalanannya membawa ia sampai pada sebuah tempat yang indah dan menawan, yang terletak dibawah kaki Gunung Sibayak dan berada ditengah-tengah perbukitan yang rimbun. Nama Desa Doulo merupakan perubahan dari “Desa Dahulu” yang didasarkan atas pernyataan orang bermarga Purba tersebut bahwa desa ini adalah tempat yang mulai dahulu ia impikan, rindukan, dan citakan.

Berdasarkan monografi Desa Doulu tahun 2008, memiliki jumlah penduduk sebesar 2088 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 591 Kepala Keluarga yang terdiri dari 987 orang laki-laki atau 47,27% dari total keseluruhan penduduk dan 1101 orang perempuan atau 52,72% dari total keseluruhan penduduk. Tingkat kepadatan penduduk adalah sebesar 596,57 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk menurut agama yang dianut adalah sebagai berikut: Islam (Muslim) sebesar 817 jiwa, Katolik sebesar 286 jiwa dan Kristen sebesar 985 jiwa. Dilihat dari kondisi alam, sebagian besar penduduk Desa Doulu mempunyai mata pencaharian seputar kegiatan tani (91,27%). Komposisi penduduk Desa Doulo berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Desa Doulu Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pertanian	1098	91,27
2	Industri	64	5,56
3	PNS / ABRI	13	1,08
4	Lainnya	28	2,32
Jumlah		1203	100

\*Sumber: Data Statistik Desa Doulu, 2009

### Aksesibilitas

Desa Doulu dapat dengan mudah dicapai dari Kota Berastagi dengan jenis kendaraan pribadi maupun umum, baik roda dua maupun roda empat. Wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Doulu bisa menggunakan beberapa jenis kendaraan umum dengan jurusan Berastagi – Doulu, dengan ongkos jasa kurang lebih Rp 4000,- per-orang. Jalan menuju ke Desa Doulu merupakan jalan yang sangat layak dan dapat dilalui oleh dua mobil keluarga.

Konektivitas Desa Doulo dengan atraksi wisata di sekitarnya juga cukup baik karena posisinya yang sangat strategis terhadap beberapa atraksi wisata di Kabupaten Berastagi, misalnya atraksi wisata alam Lau Debuk-Debuk yang sangat berkembang pesat. Di sisi lain, Desa Doulu terletak di tengah-tengah perbukitan yang alami, dan terletak di kaki gunung Gunung Sibayak yang banyak dikunjungi oleh pendaki dari berbagai daerah di Indonesia. Untuk mencapai berbagai atraksi wisata tersebut wisatawan harus melewati lokasi Desa Doulu,

oleh karena itu Desa Doulu disadari memiliki letak yang sangat strategis dalam hal potensi wisatawan dibandingkan beberapa desa yang berada di Kecamatan Berastagi.

### **Potensi Wisata Alam Dan Budaya Yang Terkandung Di Desa Doulu**

Menurut data Pemerintah Kabupaten Karo terdapat beberapa bentuk wisata yang ada di Kabupaten Karo seperti wisata alam, agrowisata, wisata kuliner, wisata belanja, wisata budaya, wisata peninggalan sejarah, wisata minat khusus. Dari berbagai bentuk wisata yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Karo tersebut, hanya ada satu jenis wisata yang tidak ada di Desa Doulu yaitu wisata belanja/*shopping tourism*, dan satu jenis lagi memerlukan penelitian lebih lanjut yaitu wisata minat khusus (lintas alam, mountainering, gantole, arung jeram, dan lain sebagainya).

Apabila beranjak dari definisi daya tarik wisata pada UU No 10 tahun 2009; daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan (1) alam, (2) budaya, dan (3) hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Desa Doulu memiliki ketiga jenis daya tarik tersebut yang akan dijabarkan pada bagian selanjutnya.

### **Daya Tarik Wisata Alam Desa Doulu**

Dari kegiatan observasi lapangan yang dilakukan pada studi ini, beberapa daya tarik wisata alam di Desa Doulu dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemandangan alam perbukitan yang masih hijau (dikarenakan dekat dengan kawasan konservasi hutan/Taman Hutan Raya)
2. Pemandangan alam Gunung Sibayak (gunung aktif, sering digunakan untuk misi pendakian)
3. Pemandian air panas Lau Si Debuk-debuk yang memiliki kadar belerang yang rendah sehingga warna air panas tersebut menyerupai air laut yang bening dan bersih
4. Air Terjun Sikulikap
5. Sumber Air *You Make Me Up*
6. Pemandangan di tepi jurang (Penatapen Doulu)

Berdasarkan sumber daya alam tersebut maka jenis-jenis kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan di daerah ini, adalah *tracking*, melihat pemandangan alam, renang, berkemah, mendaki gunung, memancing, bersepeda dan penelitian mengenai alam).

### **Daya Tarik Wisata Budaya Desa Doulu**

Desa Doulu memiliki lima jenis daya tarik wisata yang berbasis budaya atau merupakan hasil karya manusia maupun aktivitas ekonomi masyarakat seperti pertanian. Lima jenis daya tarik wisata yang tersedia adalah agrowisata, wisata kuliner, wisata budaya, wisata peninggalan sejarah dan wisata minat khusus. Adapun sumber daya budaya yang terdapat di Desa Doulu, adalah sebagai berikut:

1. Rumah masyarakat yang masih bernuansa tradisional (semi tradisional)
2. Situs dan penyembahan berhala (aktivitasnya masih berlangsung)
3. Aktivitas pertanian (menanam dan memelihara ikan di kolam)
4. Bentuk wisata budaya secara umum lainnya seperti: pakaian adat, pesta rakyat di Hari Kemerdekaan, tari tradisional, dan kuliner lokal.

Berdasarkan sumber daya budaya tersebut maka jenis-jenis kegiatan wisata budaya yang dapat dilakukan di daerah ini adalah sebagai berikut: *tracking* keliling desa (melihat rumah tradisional dan melihat kehidupan masyarakat Desa Doulu); agrowisata (memetik dan menanam komoditas pertanian lokal, berkomunikasi dengan petani, menabur benih ikan mas dan nila di kolam buatan, atau menangkap ikan yang sudah layak panen); menonton/melihat-lihat kegiatan ritual budaya (animisme); melihat-lihat tempat penyembahan berhala dan melihat situs-situs budaya); wisata kuliner tradisional (memasak dan memakan makanan tradisional Batak Karo yang sudah dimodifikasi untuk kebutuhan wisatawan namun tetap memperlihatkan orisinalitasnya; mengikuti kegiatan dan aktivitas masyarakat sehari-hari; dan melakukan kunjungan untuk keperluan penelitian mengenai budaya setempat.

### **Potensi Desa Doulo untuk Menjadi Destinasi Unggulan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.37/UM.001/MKP/07 tentang Kriteria Dan Penetapan Destinasi Pariwisata Unggulan, sebuah destinasi pariwisata unggulan, sekurang-kurangnya harus memiliki: ketersediaan sumber daya dan daya tarik wisata; fasilitas pariwisata dan fasilitas umum; aksesibilitas; kesiapan dan keterlibatan masyarakat; potensi pasar; dan posisi strategis pariwisata dalam pembangunan daerah. Berdasarkan ketentuan tersebut dan penjelasan yang telah dituliskan pada lembar sebelumnya, maka potensi Desa Doulu sebagai destinasi unggulan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Desa Doulu memiliki ketersediaan sumber daya dan daya tarik wisata yang lengkap
2. Desa Doulu memiliki fasilitas pariwisata dan fasilitas umum, walaupun keberadaannya perlu mendapat perhatian yang lebih kedepannya.
3. Desa Doulu memiliki aksesibilitas yang baik berupa jalan beraspal dan terdapat moda transportasi ke Desa Doulu
4. Kesiapan dan keterlibatan masyarakat Desa Doulu dalam pariwisata yang cukup bagus. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Doulu telah memiliki pengalaman dengan aktivitas pariwisata sebelumnya.
5. Desa Doulu memiliki Potensi Pasar yang cukup besar yaitu lebih dari 2000 pengunjung per minggu yang datang ke daya tarik wisata Penatapan dan Air Panas Doulu. Desa ini juga merupakan daerah yang dilalui jalur lintas transportasi umum ke Kabupaten Karo, juga jalur lintas transportasi wisata yang bertujuan ke Desa Semangat Gunung. Perlu diketahui bahwa Desa Semangat Gunung dikunjungi lebih dari 7000 wisatawan per minggu, dan untuk mengunjungi Desa Semangat Gunung, wisatawan harus melewati Desa Doulu.
6. Desa Doulu juga memiliki posisi strategis pariwisata dalam pembangunan daerah sesuai dengan visi dan misi Pemerintah Kabupaten Karo, namun dalam tataran pelaksanaannya, masih diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas

pariwisata dan fasilitas umum yang menunjang pariwisata.

### **Permasalahan yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Desa Doulu sebagai Desa Wisata**

Sistem kerjasama *stakeholder* atau para pemangku kepentingan merupakan permasalahan pengembangan desa wisata pada umumnya. Keberhasilan pengembangan daya tarik wisata dan destinasi pariwisata terletak pada komitmen seluruh pemangku kepentingan yang ada di dalamnya. Dalam pengembangan destinasi wisata terdapat beberapa pemangku kepentingan seperti: masyarakat, pemerintah, industri pariwisata, kaum akademisi, asosiasi pariwisata dan media. Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk pengembangan Desa Doulu menjadi desa wisata, yaitu:

1. Kurangnya rasa saling memiliki masyarakat akan potensi yang ada. Contohnya sebagian besar masyarakat desa membuang sampah ke arah daerah aliran sungai (DAS); masyarakat desa tidak mau lahannya dipakai untuk kepentingan umum/pariwisata (mereka menuntut adanya ganti rugi)
2. Stigma negatif terhadap pendatang dan perubahan sebagai akibat dari adanya pihak pendatang (seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, mahasiswa, akademisi, calon bupati, dan sebagainya) yang berjanji akan membawa perubahan-perubahan positif untuk masyarakat Desa Doulu, namun janji tersebut dinilai tidak ada realisasinya. Hal ini berdampak pada engganannya sebagian anggota masyarakat dalam menerima kehadiran tim survei potensi ini.
3. Wawasan yang lemah terhadap pengembangan pariwisata: banyak masyarakat Desa Doulu yang kurang paham mengenai dampak positif pariwisata untuk peningkatan ekonomi, sosial, pelestarian alam dan budaya demi kesejahteraan masyarakat. Wawasan yang lemah tersebut terletak pada sifat keramahatamahan dan pelayanan.
4. Politik lokal yang cenderung bersifat negatif dan cenderung terpecah belah antar

kelompok. Indikasi ini didapati dari banyaknya organisasi desa yang berjalan kurang maksimal di desa tersebut, contohnya pada lembaga pertanian desa dan organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang cenderung menjadi bagian dari blok-blok yang mempunyai kepentingan masing-masing.

*Stakeholder* lainnya, yaitu Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Karo melalui Dinas Pariwisata, memegang peranan penting dalam percepatan kesejahteraan masyarakat melalui desa wisata. Kedudukan Pemkab dalam situasi ini adalah sebagai *stakeholder* kunci yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan atau sebagai unsur eksekutif. Adapun permasalahan pengelolaan desa wisata terkait kewenangan Pemkab, berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Doulu, adalah sebagai berikut:

1. Pemkab kurang peduli mengenai permasalahan terkait pengelolaan desa wisata di Desa Doulu, misalnya ketidaksepahaman pihak-pihak terkait mengenai retribusi wisata yang sempat membuat situasi kemandirian desa terganggu dan berpotensi menimbulkan keributan.
2. Keputusan-keputusan Pemkab kadang bukan didasarkan kepada kebermanfaatannya yang dapat dirasakan berbagai pihak tetapi kepada keuntungan golongan tertentu.
3. Banyaknya kegiatan pengembangan pariwisata yang kurang disosialisasikan secara intensif ke masyarakat. Hal ini mempunyai dampak:
  - a. Perawatan fasilitas tidak terawat karena kunjungan wisata masih kurang di daerah tersebut
  - b. Masyarakat kadang merusak fasilitas-fasilitas penunjang kepariwisataan karena masyarakat tidak diberitahu fasilitas itu untuk apa dan untuk siapa
  - c. Pengutipan retribusi obyek wisata dianggap kurang jelas pengelolaannya dan cenderung kurang melibatkan dan memberi manfaat bagi masyarakat lokal.

Di samping masyarakat dan Pemkab, terdapat juga organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bahkan lembaga bantuan asing yang memegang peranan penting baik sebagai pengawas kinerja pemerintah maupun sebagai partner pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat. Posisi LSM adalah sebagai *stakeholder* pendukung. *Stakeholder* pendukung (sekunder) adalah *stakeholder* yang tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung terhadap suatu kebijakan, program, dan proyek, tetapi memiliki kepedulian dan keprihatinan sehingga mereka turut bersuara dan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dan keputusan legal pemerintah. Salah satu lembaga bantuan asing yang pernah masuk ke Desa Doulu adalah United States Agency for International Development (USAID). LSM maupun lembaga bantuan asing tersebut biasanya melakukan program-program yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan, namun masyarakat memandang bahwa tujuan-tujuan tersebut tidak sepenuhnya terealisasi.

Sektor pariwisata tentunya juga memiliki industri pariwisata sebagai *stakeholder* yang mempunyai peran sangat penting dalam perkembangan pariwisata di suatu destinasi. Industri pariwisata yang biasa juga disebut sebagai pihak swasta berperan dalam pembangunan kepariwisataan. Namun demikian, pihak industri cenderung lebih mementingkan bisnis dan keuntungan pribadi dari pada kelestarian lingkungan, budaya dan manfaat kepada masyarakat lokal secara langsung. Di samping itu, industri pariwisata maupun asosiasinya (secara umum) cenderung hanya menunggu kreativitas pemerintah dan secara umum hanya membuat paket wisata pada jalur-jalur yang umum dikunjungi wisatawan. Kebanyakan pihak swasta tidak mau mengambil resiko untuk mengangkat Desa Wisata yang kurang dikenal.

Beberapa kelemahan yang telah diidentifikasi dari pemetaan *stakeholder* ini, dapat diatasi jika prinsip-prinsip pengelolaan destinasi didasarkan atas prinsip *stewardship* atau penatagunaan yang bertanggung jawab (Goeldner dan Ritchie, 2006), dimana setiap *stakeholder* melakukan perannya dengan penuh

rasa tanggung jawab, baik masyarakat, pemerintah, industri pariwisata maupun lembaga-lembaga lainnya.

## **KESIMPULAN**

Survei ini beranjak dari sebuah mimpi membangun desa wisata sebagai desa binaan yang dikelola langsung oleh Program Studi D3 Pariwisata USU. Diharapkan eksistensi desa binaan ini kedepannya dapat menjadi lokasi studi mahasiswa Diploma, yang dituntut untuk berfokus pada bidang keterampilan dan prakteknya. Lokasi bakal calon desa binaan ini terletak di Desa Doulu Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Adapun simpulan dari kegiatan survei ini adalah bahwa Desa Doulu memiliki potensi wisata yang cukup besar dilihat dari sumber daya pariwisata yang ada dan adanya daya tarik wisata yang cukup banyak menerima wisatawan pada dan di sekitar desa tersebut. Sumber daya pariwisata yang ada kebanyakan berbasis alam pegunungan dan air, sedangkan sumber daya pariwisata yang berbasis budaya meliputi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat lokal dan tradisinya. Berdasarkan sumber daya alam tersebut maka jenis-jenis wisata alam yang dapat dikembangkan di daerah ini, adalah: *trekking* dan *hiking*, tour melihat keindahan alam, wisata air, berkemah, memancing, bersepeda dan wisata untuk keperluan penelitian mengenai alam.

Sedangkan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam pengembangan Desa Doulu sebagai desa wisata adalah masyarakat kurang menyadari potensi pariwisata yang ada sehingga belum memiliki wawasan dan keinginan kuat untuk pengembangan pariwisata dan stigma negatif terhadap pendatang dan perubahan; kebijakan pemerintah lokal yang kurang berorientasi terhadap pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, meyejahterakan dan melibatkan masyarakat; kurang terealisasinya kegiatan-kegiatan LSM dan lembaga bantuan asing yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat; dan industri pariwisata yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan, budaya dan manfaat kepada masyarakat lokal secara langsung, dan

cenderung pasif dalam mengembangkan destinasi wisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gunn, C.A. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts and Cases* 3rd ed. Philadelphia: Taylor & Francis.
- Goeldner, Charles R. dan J.R. Brent Ritchie. 2006, *Tourism: Principles, Practices, Philosophies* (10<sup>th</sup> ed). Hoboken: John Wiley & Sons.
- Hall, D., Mitchell, M. dan Roberts, L. 2003. *Tourism and the Countryside: Dynamic Relationships*. Pada *New Directions in Rural Tourism*. Hall, D., Mitchell, M. dan Roberts, L. (editor). Hants: Ashgate Publishing Limited.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 Tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Dan Pariwisata. Presiden Republik Indonesia. Indonesia.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2009 Tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Presiden Republik Indonesia. Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025. Indonesia.
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2012. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Indonesia.
- Pengembangan Desa Wisata Melalui Program PNPM Mandiri Tahun 2011. diunduh di <http://kppo.bappenas.go.id/files/Kebijakan%20PNPM%20Bidang%20Pariwisata.pdf> pada tanggal 26 Juni 2013. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional

